

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang dengan kekayaan alam yang melimpah. Indonesia memiliki ribuan pulau dengan potensi penduduknya yang beragam seperti kebudayaan, ras, bahasa, etnis, suku dan adat istiadat dengan terbagi dalam beberapa daerah. Setiap daerah tersebut memiliki keunggulan sendiri dalam berbagai potensi dari daerah lainnya. Salah satu potensi yang memiliki banyak keragaman oleh setiap daerah di Indonesia yaitu kebudayaannya.

Kebudayaan merupakan sistem nilai dalam suatu masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Kebudayaan mendorong menjadi tradisi dalam kelompok masyarakat, karena dijadikannya kebudayaan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Tradisi merupakan sesuatu yang sulit mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan melekat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dipercaya akan menjadikan kebaikan untuk kehidupan masyarakat yang melaksanakannya. Tradisi tersebut dijadikan sebagai alat untuk mencapai sesuatu, tergantung terkait dalam rangka apa dan tradisi apa yang dilaksanakan. Masyarakat percaya bahwasannya dalam tradisi yang dilakukan memiliki fungsi untuk keberlangsungan hidup mereka.

Masyarakat itu sendiri memiliki peran penting dalam mengembangkan atau menghilangkan tradisi. Masyarakat menjadi penentu nilai baik atau buruk

suatu tradisi yang kemudian mempengaruhi bagaimana seharusnya tradisi itu berlangsung. Secara tidak langsung masyarakat merupakan hal yang penting dalam melahirkan suatu nilai yang ada di tengah komunitasnya.

Desa Cimeong merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. Berdasarkan data monografi Desa, penduduk di Desa Cimeong berjumlah 2.307 jiwa. Di Desa Cimeong terbagi menjadi lima blok di antaranya yaitu Blok Desa, Blok Landeuh, Blok Kadongdong, Blok Mekarasih dan Blok Buniasih.

Desa Cimeong memiliki ketinggian tanah sekitar 626 m di atas permukaan laut. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Cimeong yaitu bertani. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi alam yang mendukung untuk bertani. Alam yang membentang di Desa Cimeong sangat subur. Masyarakat umumnya menanam padi pada pesawahannya.

Pada dasarnya masyarakat selalu mengalami perubahan sosial, demikian pun dengan masyarakat Desa Cimeong. Dengan tingginya arus perkembangan zaman dan industrialisasi ditandai dengan kemunculan teknologi-teknologi baru. Teknologi tersebut membantu proses pembangunan di Desa Cimeong. Pembangunan dimaksudkan untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada. Namun di sisi lain, kehadiran teknologi tersebut dalam pembangunan mengakibatkan adanya perubahan sosial, pergeseran nilai, struktur sosial, proses interaksi dan kebudayaan baru di Desa Cimeong. Kebudayaan lama tersebut seolah-olah layak untuk digantikan dengan kebudayaan baru. Dengan munculnya teknologi, kebudayaan sebelumnya mulai terancam keberadaannya. Tetapi dalam

situasi tersebut, terdapat beberapa kelompok masyarakat di Desa Cimeong yang masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai Tradisi Beas Perelek yang menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian ini.

Tradisi Beas Perelek di Desa Cimeong rutin dilaksanakan setiap minggunya. Semua anggota masyarakat terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Beas Perelek. Karena sebagai suatu keharusan dalam menjaga nilai-nilai tradisi di tengah masyarakat. Tradisi Beas Perelek memiliki fungsi terhadap kehidupan masyarakat. Namun tidak sepenuhnya masyarakat mengetahui akan fungsi dalam Tradisi Beas Perelek tersebut. Mereka mengikuti kegiatan Tradisi Beas Perelek untuk menyeimbangkan kehidupannya di tengah masyarakat. Tradisi Beas Perelek merupakan kebutuhan sosial. Adapun bagi mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan ini akan merasa terasingkan di tengah masyarakat.

Untuk mengkaji fenomena menarik di tengah deras arusnya perubahan zaman dengan masih adanya Tradisi Beas Perelek ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap fungsi Tradisi Beas Perelek bagi masyarakat Desa Cimeong Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Tradisi Beas Perelek oleh masyarakat Desa Cimeong bukan hanya sekedar untuk melestarikan tradisi semata. Lebih dari itu, dijadikan sebagai solusi bersama atas permasalahan yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi melalui observasi awal, yaitu:

1. Di tengah berkembangnya industrialisasi dan perkembangan zaman, Tradisi Beas Perelek masih terpelihara dan lestari.
2. Tradisi Beas Perelek menjadi potensi untuk pembangunan. Hal tersebut perlu adanya pengelolaan yang tepat terhadap potensi tersebut.
3. Tradisi Beas Perelek memberikan fungsi bagi masyarakat, namun di sebagian masyarakat tidak mengetahui fungsi adanya Tradisi Beas Perelek.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa fungsi Tradisi Beas Perelek bagi masyarakat Desa Cimeong ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung Tradisi Beas Perelek di masyarakat Desa Cimeong ?
3. Bagaimana upaya masyarakat Desa Cimeong dalam melestarikan Tradisi Beas Perelek ?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya manusia dalam melakukan kegiatan terdapat suatu tujuan yang ingin diraih seperti halnya pada penelitian ini. Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi Tradisi Beas Perelek bagi masyarakat Desa Cimeong. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi Tradisi Beas Perelek bagi masyarakat Desa Cimeong.

2. Untuk mengetahui penghambat dan pendukung Tradisi Beas Perelek di masyarakat Desa Cimeong
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat Desa Cimeong dalam melestarikan Tradisi Beas Perelek.

1.5 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang yang dapat dipandang berguna dengan mengangkat penelitian ini, baik manfaat secara akademis maupun manfaat secara praktis. Kegunaan-kegunaan tersebut, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang sosial, terutama berkaitan dengan Tradisi Beas Perelek yang merupakan bagian dari teori sosial dan kebudayaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pemerintah dan masyarakat setempat dalam rangka melestarikan kebudayaan serta sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Dengan mengangkat penelitian ini, maka kebudayaan atau tradisi lokal masih ada dan bertahan, sehingga menjadi model bagi masyarakat lain bagaimana cara mempertahankan kebudayaan atau tradisi tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk memfokuskan penelitian ini, teori sangat penting sebagai acuan dalam menganalisis data-data di lapangan berdasarkan teori itu sendiri. Maka

dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori struktural fungsional yang dianggap paling relevan untuk menganalisis Tradisi Beas Perelek. Pemikiran perspektif struktural fungsional meyakini bahwasannya sebuah tradisi merupakan bagian dari upaya untuk menjaga keseimbangan. Masyarakat dalam perspektif teori fungsional ini merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan menyatu dalam keseimbangan.

Dalam penelitian ini, teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis permasalahan. Parsons berpandangan bahwa keadaan yang tertata disebut sebagai masyarakat, apa yang menjadi latar belakang kesatuan dan keseimbangan dalam masyarakat tersebut terjadi karena terdapat nilai-nilai budaya yang dibagi bersama kemudian dikembangkan menjadi norma-norma sosial dan melekat kepada internal individu menjadi motivasinya (Veeger 1986: 199).

Terdapat nilai-nilai dalam Tradisi Beas Perelek dalam pandangan peneliti, nilai-nilai tersebut telah menjadi kesepakatan bersama yang kemudian berkembang menjadi norma sosial. Norma sosial tersebut menjadi kebutuhan yang terus diterapkan oleh dan dalam masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dengan suasana yang harmonis dalam kondisi yang beragam. Pemenuhan kebutuhan atau Kebutuhan-kebutuhan sistem tersebut yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan disebut sebagai fungsi (Ritzer 2012: 408).

Pendekatan fungsional dalam melihat realitas masyarakat baik secara fungsi maupun prosesnya pertama kali digunakan oleh sosiolog kontemporer Amerika yaitu Talcott Parsons. Fungsionalisme struktural secara sederhana dapat

diartikan sebagai teori yang pemahamannya mengenai masyarakat atas dasar pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Maksudnya adalah masyarakat sebagai kesatuan sistem dari rangkaian sistem yang berhubungan satu sama lainnya. Sehingga tidak dapat memahami satu bagian yang terpisah dari keseluruhannya.

Hubungan terjadi saat individu memulai pola interaksi yang relatif stabil dan berkelanjutan saling adanya ketergantungan yang menguntungkan antara satu sama lainnya. Jumlah individu yang beragam, kedudukan individu dan peran individu yang terdapat dalam jaringan hubungan sosial menentukan terbentuknya pola struktur sosial. Point penting yang harus dipahami bahwasannya individu tidak dapat mengubah struktur sosial karena merupakan lingkungan sosial bersama. Dikarenakan penggunaan bahasa, pembagian kesejahteraan, pembagian kegiatan, dan ukuran dalam masyarakat yang merupakan pembentuk lingkungan sosial bersifat struktural mengekang dan membatasi tindakan individu dalam masyarakat.

Teori struktural fungsionalis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab proses dan fungsi dari Tradisi Beas Perelek. Dalam teori ini berpandangan bahwasannya masing-masing struktur sosial yang terdapat di masyarakat mempunyai peran-peran yang dimainkan yang terdiri dari bagian-bagian dalam masyarakat.

Bagian-bagian yang dimaksud adalah: pemerintah, masyarakat dan kelompok panitia Tradisi Beas Perelek yang memainkan perannya. Tradisi beas perelek yang sudah berlangsung lama sebagai upaya untuk membantu pembangunan harus tetap dilestarikan. Bagian-bagian tersebut harus mendapatkan

perlindungan oleh pemerintah sebagai pengatur kebijakan. Kelompok panitia Tradisi Beas Perelek juga harus dapat melakukan adaptasi terhadap adat, budaya dan kebutuhan masyarakat sehingga kegiatan Tradisi Beas Perelek yang ada dapat terus bertahan dan menguntungkan.

Terdapat ungkapan keyakinan dan optimis dalam perubahan dan keberlangsungan suatu sistem yang terdapat dalam teori Struktural Fungsionalisme. Kesuksesan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembali jayanya setelah mengalami masa sulit mempengaruhi optimisme Talcott Parsons. Optimisme teori Talcott Parsons dianggap benar ketika hidup dalam suatu sistem yang tampak mencemaskan yang kemudian dilanjutkan dengan perubahan dan perkembangan.

Adanya proses diferensiasi merupakan komponen utama dalam pemikiran Parsons. Talcott Parsons mengungkapkan bahwasannya setiap masyarakat terbentuk dari kelompok subsistem yang beragam berdasarkan strukturnya ataupun berdasarkan makna fungsionalnya untuk masyarakat yang lebih luas. Dikaitkan dengan sistem masyarakat yang terdapat di Desa Cimeong dengan kental adat dan budaya yang dimiliki, maka semua perubahan yang masuk ke sistem masyarakat dapat disaring untuk mempertahankan Tradisi Beas Perelek yang berkelanjutan di Desa Cimeong. Pada umumnya masyarakat akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika masyarakat mengalami perububahan. Hal tersebut Talcott Parsons dapat dikategorikan golongan yang memandang optimis terhadap sebuah proses perubahan. Terdapat empat sistem fungsi untuk semua sistem tindakan dalam teori

struktural fungsional Talcott Parsons. Fungsi merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai tujuan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.

Agar sebuah sistem sosial dapat bertahan, terdapat beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi dalam perspektif fungsionalisme. Hasil dari pengembangan Talcott Parsons menekankan kepada empat imperatif fungsional untuk sebuah sistem dapat bertahan. Keempat imperatif fungsional tersebut dikenal dengan skema AGIL. AGIL merupakan suatu fungsi yang kompleks dalam tindakan yang diarahkan terhadap pemenuhan suatu kebutuhan sistem. Skema AGIL (Ritzer 2012: 117) yang dimaksud adalah Adaptasi (A : *Adaption*), pencapaian tujuan (G : *goal attainment*), integrasi (I : *integration*), dan pemeliharaan pola (L : *latency*).

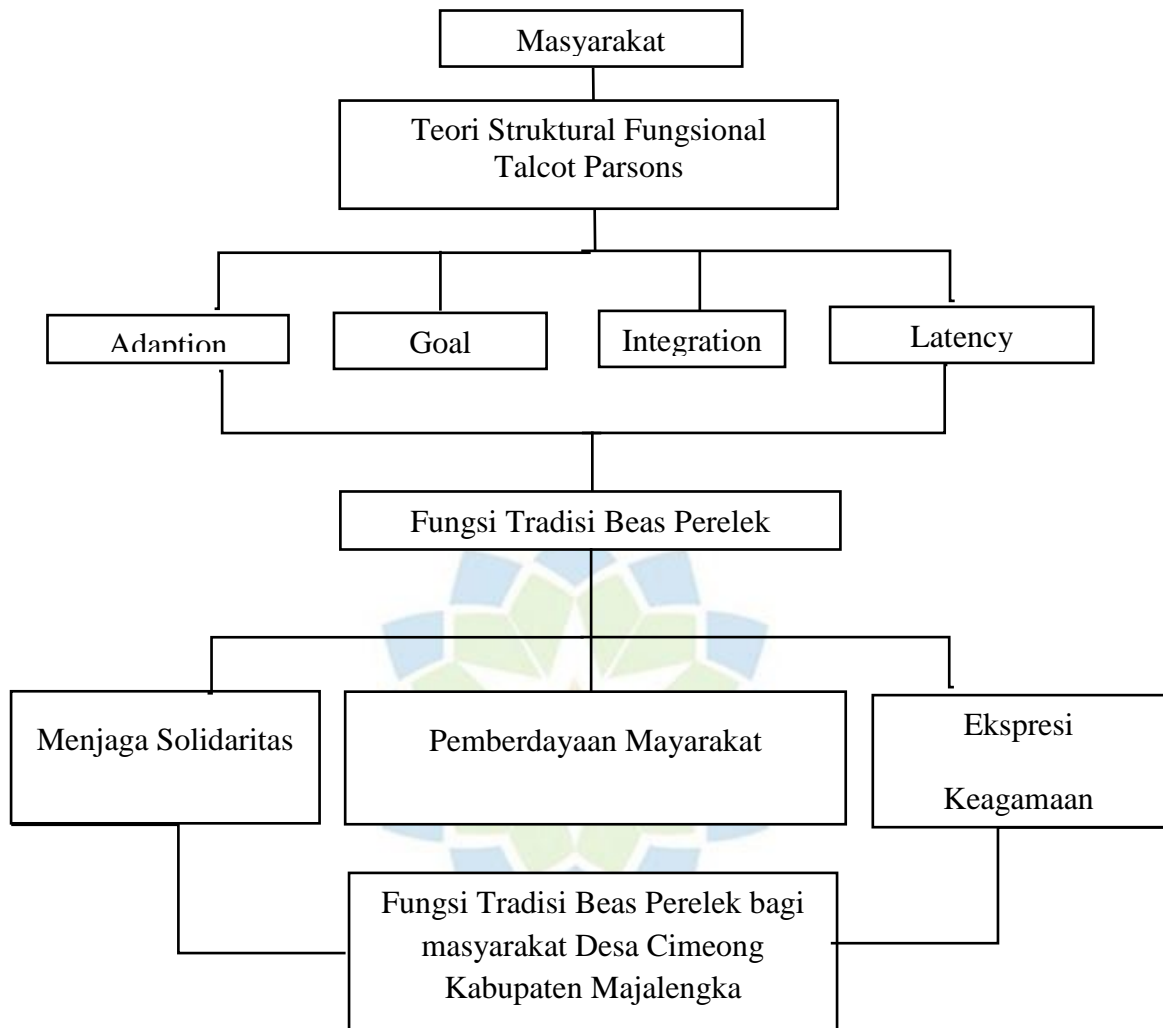
Adaptasi dalam suatu sistem dimaksudkan adalah sistem harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam sistem. Sebuah sistem harus dapat bertahan dan menyesuaikan dengan segala kondisi sosial yang ada, kondisi sosial yang selalu berubah baik secara internal maupun eksternal yang kadangkala tidak mendukung tujuan sistem. Seperti suatu sistem beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat kini seringkali lebih menggemari dengan menyimpan harta atau keuangannya di bank, tidak seperti masyarakat dulu yang lebih sering menyimpan hartanya berupa beras di gubuk. Hal tersebut dapat menggeser beras yang dikumpulkan dalam Tradisi Beas Perelek menjadi uang tanpa menghilangkan fungsinya.

Pencapaian tujuan (*goal attainment*) dalam pandangan Parsons yaitu suatu sistem harus mampu mendefinisikan dalam mencapai tujuan-tujuan utamanya. Mendefinisikan diri yang dimaksud yaitu sebagai suatu sistem diperlukan untuk memusatkan pemikiran individu supaya dapat menciptakan kepribadian individu utama dalam mencapai tujuan dari sistem tersebut. Seperti dalam fungsi pencapaian tujuan pelaksanaan Beas Perelek dengan mengejar tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi aktor dan sumberdaya untuk tercapainya tujuan.

Integrasi (*integrasi*) yaitu suatu sistem harus mengatur hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem tersebut harus mengelola hubungan antar ketiga imperatif fungsional penting lainnya, yakni adaptasi, pencapaian tujuan dan latensi atau pemeliharaan pola.

Pemeliharaan pola (*latency*) yaitu suatu sistem harus melengkapi, memelihara, memperbaiki, memperbaharui motivasi individual dan pola-pola kultural yang menciptakan dan menjaga motivasi tersebut. Maksudnya kelompok panitia Tradisi Beas Perelek adalah kelompok masyarakat yang menangani fungsi pemeliharaan pola dengan disembarkannya kultur ataupun budaya seperti norma dan nilai kepada aktor, sehingga aktor menginternalisasikan kultur tersebut.

Penjelasan terkait kerangka pemikiran digambarkan dalam kerangka konseptual. Berikut gambar kerangka konseptual:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
MAGELANG

Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran